

ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN TAHUN 2019

¹Adrisa Hanifatu Syahla, ²Yuhka Sundaya, ³Aan Julia

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

¹syahlaadrisaa@gmail.com, ²ulasanekonomi@gmail.com, ³aan.unisba@gmail.com

Kata Kunci— F15 ASEAN, F16 Perdagangan Bebas, C67 Model Input-Output

Abstract— This study aims to analyze the impact of international trade on the economic growth of the AEC. International trade represents a source of economic growth. The method used is the Multi-Regional Input-Output model which is an approach to analyze economic interdependence between different regions, processed from the 2011 Asia Pacific MRIO Table data. The 2011 Asia Pacific MRIO table is obtained from the publication of the Asian Development Bank Multi-Regional Input-Output (ADB MRIO) published by the World Input-Output Database (WIOD). The results of disaggregation are carried out in order to make it easier to analyze sectors between countries, because the distribution of sectors in each country is not always the same, and there is a diversity of data on the GDP of ASEAN countries. Based on the research results, it shows that the industrial sector dominates and has a major impact on ASEAN economic growth based on the largest multiplier effect output value. Vietnam has a major contribution in the agricultural sector to ASEAN economic growth, and Malaysia has the largest contribution to the transportation equipment industry sector and the air transportation service sector to ASEAN economic growth. Export and import activities between ASEAN countries have the ability and potential to drive the economy or economic growth.

Keywords— F15 ASEAN, F16 Free Trade, C67 Input-Output Model

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi MEA. Perdagangan internasional menampilkan sumber pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah model Multi-Regional Input-Output yang merupakan pendekatan untuk menganalisis saling ketergantungan ekonomi antarwilayah yang berbeda, diolah dari data Tabel MRIO Asia Pasifik 2011. Tabel MRIO Asia Pasifik 2011 diperoleh dari publikasi Asian Development Bank Multi-Regional Input-Output (ADB MRIO) yang diterbitkan oleh World Input-Output Database (WIOD). Hasil disagregasi dilakukan guna memudahkan dalam menganalisis sektor antarnegara, karena sebaran sektor setiap negara tidak selalu sama, serta adanya ketidakseragaman data pada PDB negara ASEAN. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sektor industri mendominasi dan berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN berdasarkan nilai *multiplier effect output* terbesar. Negara Vietnam berkontribusi besar dalam sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, dan negara Malaysia memiliki kontribusi terbesar pada sektor industri alat transportasi serta sektor jasa transportasi udara terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Aktivitas ekspor dan impor antarnegara ASEAN memiliki kemampuan dan potensi dalam menggerakkan perekonomian atau pertumbuhan ekonomi.

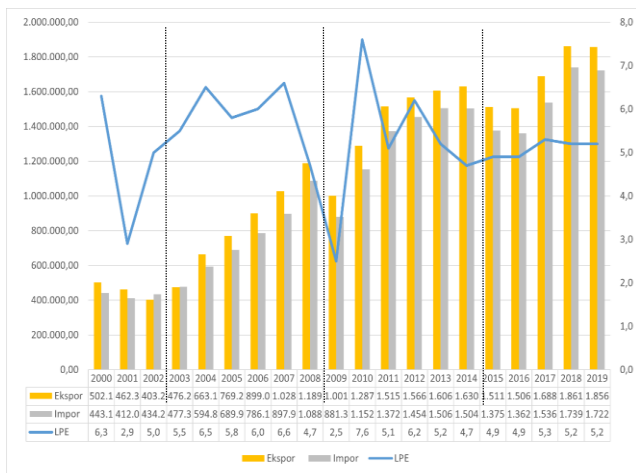
I. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menunjang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki makna adanya kenaikan pada produksi barang dan jasa, konsumsi, dan distribusinya. Penduduk suatu negara pasti bertambah, sehingga kebutuhan barang dan jasa untuk menciptakan kualitas hidupnya juga akan bertambah. Bahkan, dalam tata hidup saat ini, suatu negara harus merespon pemenuhan kebutuhan penduduk di negara lain. Sebaliknya, suatu negara tidak dapat memenuhi seluruh jenis barang dan jasa penduduknya, sehingga perlunya membuka keran impor barang dan jasa dari negara lain. Tidak heran, jika pertumbuhan ekonomi ditetapkan sebagai salah satu indikator kinerja makroekonomi.

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara melakukan kerjasama regional dengan membentuk *Association of South East Asia Nation* (ASEAN). ASEAN membentuk perjanjian perdagangan yang diatur dalam AFTA (ASEAN Free Trade Area). AFTA kemudian membentuk MEA untuk meningkatkan ekonomi dan daya saing global. Integrasi ekonomi antar negara ASEAN diharapkan akan mempermudah perdagangan internasional di kawasan regional (ASEAN Secretariat, 2002). Dengan dipermudahkannya melakukan perdagangan antarnegara, maka akan semakin memacu negara ASEAN untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dalam memenuhi kesejahteraan negaranya, serta meningkatkan ekspor dan impor di kawasan regional. Implementasi MEA diwujudkan melalui Blueprint MEA 2015. Blueprint tersebut mencakup empat pilar sebagai penopang integrasi ekonomi kawasan, yaitu: [1] ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi; [2] ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, [3] ASEAN sebagai kawasan pengembangan ekonomi merata dan berimbang; dan [4] ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (Kemendagri, 2018).

Pertumbuhan ekonomi serta ekspor dan impor negara ASEAN disajikan pada Gambar 1.1. Gambar tersebut menunjukkan indikasi dampak MEA terhadap perubahan ekonomi negaranegara ASEAN yang terbagi ke dalam 4 fase perkembangan ekspor dan impor MEA. Fase pertama adalah tahun 2000 hingga 2002. Ekspor dan impor menurun, dan seolah diikuti oleh pertumbuhan ekonomi MEA.

Terdapat 3 fase yang meragukan terkait hubungan ekspor dan impor dengan pertumbuhan ekonomi, yakni pada fase kedua, ketiga, dan keempat.



Sumber : world Bank, diolah

Gambar 1. Ekspor, Impor, dan LPE ASEAN Periode 2000-2019

Fase kedua terjadi hingga tahun 2008. Ekspor dan impornya meningkat, namun disertai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Kemudian, fase ketiga hingga tahun 2014. Ekspor dan impor cenderung meningkat dan memiliki pola seperti sebelumnya. Implementasi kebijakan MEA terhitung sejak 1 Januari 2016. Fase keempat yaitu setelah implementasi MEA, ekspor dan impor turun dan tampak pertumbuhannya meningkat meski lebih landai.

Gambaran ini memberikan indikasi bahwa perkembangan ekspor dan impor tidak selalu simetri dengan laju pertumbuhan ekonomi MEA.

Setelah MEA diimplementasikan pada awal tahun 2016, tampak volume ekspor dan impornya meningkat tajam. Peningkatannya disertai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dengan pola yang berbeda sebelum implementasi MEA. Pertumbuhannya terlihat meningkat dengan kecepatan yang landai, sementara sebelumnya fluktuasi pertumbuhan ekonomi sangat lebar dari tahun ke tahun. Tren data 2016 hingga 2019 memberikan indikasi bahwa perkembangan ekspor dan impor MEA memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi secara simetris. Namun, tren tersebut tidak memberikan kepastian, karena dari tahun 2017 hingga 2019, pertumbuhan ekonomi MEA menampilkan gerak melambat dari 5,3 persen ke 5,2 persen. Gambaran tersebut membuka peluang untuk melakukan penelitian ekonomi. Data menunjukkan bahwa volume perdagangan tidak dapat dipastikan simetri terhadap pertumbuhan ekonomi.

Aktivitas ekonomi antarnegara tersebut menampilkan berbagai sektor yang dapat berpotensi meningkatkan PDB. Sektor tersebut diklasifikasikan ke dalam 3 sektor yakni pertanian, industri, dan jasa, sehingga memunculkan pertanyaan: *sektor negara ASEAN mana yang menghasilkan*

dampak besar terhadap perekonomian Asia Pasifik? MEA, pada pilar pertama mengenai pasar tunggal memberikan penekanan pada bebasnya aliran barang dan jasa. Kekuatan ekonomi MEA dalam perekonomian global merupakan bagian dari manfaat yang ingin diperoleh. Fluktuasi volume ekspor dan impor negara ASEAN sebagaimana ditampilkan di Gambar 1 memiliki potensi terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penulis mbingkai masalah penelitian ini dengan judul “Analisis Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN”.

II. LANDASAN TEORI

A. Perdagangan Internasional

Perdagangan antarnegara artinya terdapat permintaan dari luar negeri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan komoditas dalam negeri, begitupun sebaliknya. Negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional karena dua alasan dasar, yang masing-masing berkontribusi pada keuntungan atas perdagangan. Pertama, karena negara berbeda satu sama lainnya. Kedua, untuk mencapai skala ekonomis dalam produksi (Krugman et al., 2018).

Perdagangan internasional dapat memberikan manfaat bagi negara yang bermitra atau berdagang sebagai wawasan terpenting dalam ekonomi internasional, hal ini disebut manfaat perdagangan atau *gains from trade*, manfaat perdagangan barang dan jasa yang dilakukan suatu negara dengan negara lain merupakan upaya dalam memperoleh keuntungan bersama. Namun, tidak terbatas pada produk fisik, tetapi juga dalam bentuk jasa seperti migrasi tenaga kerja dan pinjaman internasional yang merupakan bentuk perdagangan yang saling menguntungkan. Namun, terdapat kesalahpahaman umum bahwa perdagangan menjadi sebuah ancaman karena adanya perbedaan antarnegara dalam hal produktivitas. Di satu sisi, negara yang terbelakang enggan untuk melakukan perdagangan internasional karena khawatir akan membawa bencana dari industrinya yang tidak mampu bersaing. Di sisi lain, negara maju juga khawatir untuk bermitra dengan negara-negara yang kurang maju, karena akan menurunkan standar hidup negaranya. Oleh karena itu, masalah mendasar dalam ekonomi internasional yakni menentukan bagaimana menghasilkan tingkat harmoni yang dapat diterima antara perdagangan internasional (Krugman et al., 2018). Dipertegas oleh Hahnel (2014) terkait pentingnya kerjasama. Bahwa politik ekonomi yang diperlukan saat ini bukan melulu soal efisiensi dari persaingan, melainkan kerjasama yang setara.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan internasional menampilkan sumber pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional menunjukkan adanya aktivitas permintaan dan penawaran terhadap barang maupun jasa. Ketika permintaan terhadap suatu barang atau jasa meningkat, maka barang yang

diproduksi serta jasa yang dibutuhkan tersebut akan meningkat. Peningkatan tersebut mendorong perekonomian yakni PDB sebagai hasil dari aktivitas perdagangan internasional.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat sebagai akibat dari meningkatnya perdagangan internasional, mendorong peningkatan produktivitas ekonomi di setiap negara. Produktivitas adalah efisiensi dalam produksi, yaitu berapa banyak output yang diperoleh dari sekumpulan input tertentu. Dengan demikian, ini biasanya dinyatakan sebagai rasio Input-Output. Ukuran produktivitas faktor tunggal mencerminkan unit output yang dihasilkan per unit input tertentu. Produktivitas tenaga kerja adalah ukuran yang paling umum dari jenis ini, meskipun terkadang ukuran produktivitas modal atau bahkan bahan digunakan. Tentu saja, tingkat produktivitas faktor tunggal dipengaruhi oleh intensitas penggunaan input yang dikecualikan. Dua produsen mungkin memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat berbeda meskipun mereka memiliki teknologi produksi yang sama, ketika salah satunya menggunakan modal secara lebih intensif, hal ini disebabkan oleh faktor harga yang berbeda (Syverson, 2011).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data numerik atau kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Secara umum data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Multi-Regional Input Output (MRIO), metode ini menampilkan hubungan dan aktivitas ekonomi antarwilayah/negara dan sering digunakan dalam penilaian kinerja atau pengaruh ekonomi antarnegara (Miller & Blair, 2009).

Tabel MRIO Asia Pasifik 2011 diperoleh dari publikasi Asian Development Bank MultiRegional Input-Output (ADB MRIO) yang diterbitkan oleh World Input-Output Database (WIOD). ASEAN terdiri dari 10 negara anggota, namun di dalam data tabel MRIO hanya menampilkan 5 negara ASEAN, sehingga dalam penelitian skripsi ini lima negara tersebut dianggap mewakili ekonomi ASEAN. Adapun objek analisis pada penelitian ini adalah ASEAN sebagai bagian yang melekat dari MRIO Asia Pasifik. Peneliti memberikan hasil simulasi dari dampak internal dan eksternal perdagangan bebas di ASEAN melalui model Multi-Regional Input-Output (MRIO) yang merupakan pendekatan untuk menganalisis saling ketergantungan ekonomi antarwilayah yang berbeda.

Penghitungan dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan output sektoral melalui efek pengganda/multiplier effect yang diperoleh dengan cara membalikkan matriks Leontief, (I - A) atau matriks kebalikan dari matriks (I - A). Multiplier effect tersebut, dalam versi 35 sektor, digunakan untuk menduga efek kebijakan terhadap perekonomian ASEAN. Dimana aspek ekonomi yang dimunculkan yakni pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana ditampilkan multiplier output pada persamaan

matematis berikut:

$$\Delta PDB_{ij} = (I-A)^{-1} \Delta X_{ij}$$

Dimana:

$$\Delta PDB_{ij}$$

= perubahan / share PDB

$$I$$

= matriks identitas

$$A$$

= matriks koefisien input

$$(I-A)^{-1}$$

= matriks Leontief Inverse

$$\Delta X_{ij}$$

= komponen input antara tiap negara dan sektornya

TABEL 1. TRANSAKSI INPUT-OUTPUT ASIA PASIFIK, 2011, (\$ JUTA)

Output		Permintaan Antara							
		A			RoW				
Inp	Sek	P	I	J	P	I	J		
INPUT ANTARA	A	P	36 681	186 261	29 759	2 075	15 624	1.313	
		I	51 099	760 022	190 722	4 250	216 193	42.720	
		J	25 137	273 548	305 691	632	20 869	43.199	
	RoW	P	3 402	14 504	2 121	474 274	1 620 653	193.453	
		I	9 218	194 698	31 676	663 754	22 634 115	6.496.663	
		J	1 266	11 204	16 730	435 728	8 740 375	17.041.656	
ΣIA		126 803	1 440 237	576 699	1 580 713	33 247 829	23.819.004		
IM		7 414	105 408	36 250	2 177 089	2 163 134	2 134 645		
Input Primer (NTB)		257 906	786 718	830 963	2 048 182	16 637 749	34 807 916	55 369 434	
ΣI		392 123	2 332 363	1 443 912	5 805 984	52 048 712	60 761 565	122 784 659	

ΣO_A	Permin taan Ak			ΣO_{AK}	ΣO
	A	RoW	X		
2	1	6	4	12	7
7	0	756	1	0	8
1	8		2	41	4
7	9		7	1	2

1	8				4
3	1				8
1	8	159	5	1	4
2	1	161	5	06	6
6	9		8	7	6
5	5		4	62	5
0	0		6	5	2
0	7				6
6					0
6	7	45	2	77	2
6	0	580	1	4	8
9	7		3	83	8
0	6		7	3	7
7	7		0		8
6	0				1
					9
2	5	1	3	1	7
3	9	323	6	36	3
0	8	978	7	6	5
8	1		9	75	0
4			9	8	3
0					3
7					0
3	1	20	1	21	1
0	0	260	2	59	0
0	5	285	2	4	3
3	7		7	03	2
0	6		9	3	4
1	1		5		8
2			7		7
4					9
					4
2	2	36	8	37	1
6	3	200	4	06	2
2	2	639	5	9	6
4	8		8	74	6
6	4		2	5	3
9			2		3
5					4
9					0
					8
6				61	2
0				99	4
7				3	5
9				37	5
1				4	6
2					9
8					8
5					5
					9

Sumber: Tabel Multi-Regional Input-Output Asia Pasifik, 2011 Keterangan:
 P = Pertanian; I =Industri; J = Jasa; Inp = input, Sek =

sektor, A = ASEAN, $\sum IA$ = jumlah input antara; $\sum I$ = total input; $\sum O$ = jumlah/total output; $\sum OA$ = jumlah output/permintaan antara; $\sum OAk$ = jumlah output antara akhir, X = ekspor; IM = input impor RoW, RoW = Rest of World (Negara ASIA PASIFIK), TK = Tenaga Kerja, a) = dalam ribu jiwa.

Tampilan Tabel Input-Output di atas diilustrasikan pada kuadran pertama yang berwarna biru, yaitu daerah Tabel pada pojok sebelah kiri atas merupakan matriks input antara, memberikan informasi nilai transaksi diantara kedua sektor. Nilai total transaksinya input antara Asia Pasifik (RoW) sebesar 58 585 760 dolar, untuk negara ASEAN sebesar 2 205 795 dolar. Kuadran kedua yang berwarna kuning, menunjukkan matriks permintaan akhir. Nilai permintaan akhir terdiri dari konsumsi akhir yang dibagi menjadi tiga: *final consumption expenditure by households* atau konsumsi rumah tangga; *final consumption expenditure by non-profit organisations serving households* (NPISH) atau konsumsi lembaga *non-profit*; dan *final consumption expenditure by government* atau konsumsi pemerintah. Permintaan akhir lainnya yaitu *gross fixed capital formation* atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); dan *changes in inventories and valuables* atau perubahan stok. Nilai permintaan akhir Asia Pasifik (RoW) sebesar 60 030 507 dolar, untuk ASEAN sebesar 1 962 867 dolar.

Gabungan kuadran pertama dan kedua menunjukkan distribusi output sektor pertanian, industri, dan jasa untuk kebutuhan bahan baku produksi diantara sektor tersebut, serta untuk memenuhi konsumsi rumah tangga, lembaga non-profit, pemerintah, pembentukan modal hingga permintaan dari luar negara. Kedua jenis kebutuhan tersebut totalnya sebesar 245 569 859 dolar yang merupakan jumlah output setiap sektor dalam merespon kebutuhan bahan baku produksi dan permintaan akhir. Kuadran ketiga, yang berwarna merah muda, menunjukkan matriks input primer yang terdiri dari: *taxes less subsidies on products* atau pajak produk setelah dikurangi subsidi; cif (*Cost, Insurance and Freight*) / fob and (*Free on Board*) *adjustments on exports* atau penyesuaian biaya pengiriman terhadap ekspor; *direct purchases abroad by residents* atau input primer yang dibeli oleh warga negara di luar negeri; *purchases on the domestic territory by non-residents* atau Input primer domestik, dibeli oleh non-warga negara; *value added at basic prices* atau nilai tambah dengan harga dasar; dan *international transport margins* atau margin transportasi internasional. Nilai input primer Asia Pasifik (RoW) sebesar 53 493 847 dolar, untuk ASEAN sebesar 1 875 586 dolar.

A. Disagregasi Data ASEAN

Tabel Multi-Regional Input-Output (MRIO) Asia Pasifik menampilkan 45 negara yang terdiri dari 35 sektor komoditi pada setiap negara. Sebaran sektor setiap negara tidak selalu sama, serta adanya ketidakseragaman data pada PDB negara ASEAN, maka, metode disagregasi dilakukan guna memudahkan dalam menganalisis sektor pada setiap negara.

Dijelaskan dalam persamaan matematis berikut:

$$\frac{\Delta PDB_{ij}}{PDB_{ij}} = \frac{L_{ij}}{X_{ij}} \cdot \Delta X_{ij}$$

.....(2)

dan

$$\Delta X_{ij} = L_{ij} \cdot X_{ij}$$

.....(4)

Dimana:

ΔPDB_{ij}

= perubahan / *share* PDB

PDB_{ij}

= tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔL_{ij}

= perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap berdasarkan sektor

L_{ij}

= tenaga kerja berdasarkan sektor

ΔX_{ij}

= komponen input sektor suatu negara

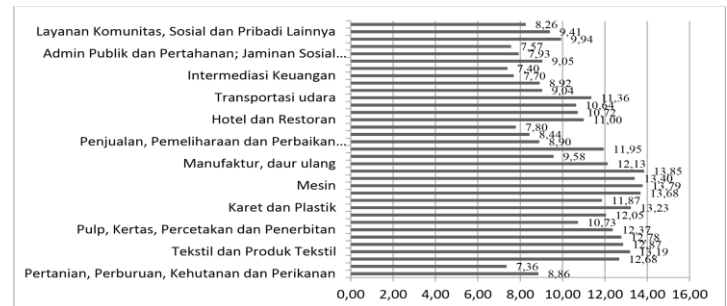
Dengan menghitung *share* PDB (ΔPDB_{ij}) dari setiap komponen sub sektor berdasarkan sektornya pada persamaan (1), kemudian hasil disagregasi dari komponen input sektor suatu negara (ΔX_{ij}) diperoleh dengan mengkalikan PDB dan *share* PDB dan tenaga kerja setiap negara dihitung berdasarkan *share* PDB dari Tabel MRIO pada persamaan (2). Hal yang sama dilakukan untuk mendisagregasikan komponen input sektor suatu negara (ΔX_{ij}) terhadap tenaga kerja pada persamaan (3) dan (4). Pada penelitian ini, diasumsikan Tabel Input-Output mewakili seluruh penggunaan barang dan jasa di masing-masing sektor serta pola produksi yang dihasilkan oleh negara anggota MEA.

B. Multiplier Effect Output Negara ASEAN

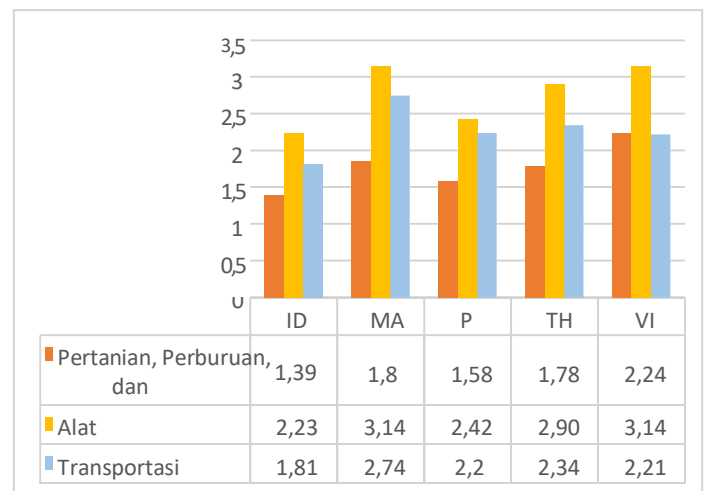
Data *multiplier effect output* diekstraksi dari hasil komputasi data MRIO Asia Pasifik. Informasi penting yang dimunculkan pada *multiplier effect output* adalah mengidentifikasi negara ASEAN mana yang menampilkan efek besar terhadap Asia Pasifik yang diklasifikasikan pada sektor pertanian, industri dan jasa, sehingga dapat membingkai cirinya yang khas. *Multiplier output* memberikan informasi mengenai sektor yang berpotensi

untuk meningkatkan produk domestik bruto dilihat berdasarkan masing-masing negara anggota ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Multiplier effect output

ASEAN pada sektor pertanian, perburuan, kehutanan dan perikanan sebesar 8,8573, artinya jika terdapat kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar 1 juta dolar, maka akan memberikan tambahan PDB di Asia Pasifik sebesar 8,8 juta dolar. Tentu saja melalui proses yang disebut dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsungnya adalah bertambahnya PDB ASEAN sebesar 1 juta dolar, dan dampak tidak langsungnya adalah bertambahnya PDB dunia sebesar 8,8 juta dolar. Cara membaca angka multiplier serupa dapat diterapkan untuk angka multiplier lainnya.



Sumber: Tabel Multi-Regional Input – Output Asia Pasifik, 2011, hasil pengolahan data
 Gambar 2. Multiplier effect Output Tabel Multi-Regional Input – Output ASEAN



Sumber: Tabel Multi-Regional Input – Output Asia Pasifik, 2011, hasil pengolahan data
 Gambar 3. Multiplier Effect Output Negara Anggota ASEAN

Kemampuan atau potensi untuk meningkatkan PDB ASEAN pada sektor pertanian, perburuan, kehutanan, dan perikanan yang tertinggi yakni pada negara Vietnam sebesar 2,2404 juta dolar, artinya jika terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor tersebut sebesar 1 juta dolar, maka akan memberikan tambahan PDB di ASEAN sebesar 2,24 juta

dolar. Untuk sektor industri ASEAN, sektor alat transportasi merupakan sektor tertinggi yang berpotensi meningkatkan PDB ASEAN yakni sebesar 13,8533 juta dolar, dan negara Malaysia menjadi negara yang unggul pada sektor tersebut sebesar 3,1467 juta dolar, kemudian disusul oleh negara Vietnam sebesar 3,1446 juta dolar, artinya jika terdapat kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar 1 juta dolar, maka akan memberikan tambahan PDB di ASEAN sebesar 3,14 juta dolar. Kemudian, sektor jasa transportasi udara menjadi sektor tertinggi ASEAN sebesar 11,3596 juta dolar. Negara Malaysia unggul pada sektor tersebut dibanding negara ASEAN lainnya sebesar 2,7458 juta dolar. Nilai ini berarti bahwa setiap kenaikan permintaan akhir pada sektor jasa transportasi udara sebesar 1 juta dolar, berdampak meningkatkan PDB ASEAN sebesar 2,7 juta dolar.

IV. KESIMPULAN

Besarnya pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kontribusi setiap sektor. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN berdasarkan *Multiplier Effect Output*, berpotensi untuk menggerakkan perekonomian ASEAN, yang diklasifikasikan pada sektor pertanian, industri dan jasa. Negara Vietnam memiliki kemampuan untuk menggerakkan perekonomian ASEAN pada sektor pertanian, perburuan, kehutanan, dan perikanan. Untuk sektor industri ASEAN, sektor alat transportasi merupakan sektor tertinggi yang berpotensi meningkatkan PDB ASEAN dan negara Malaysia memiliki potensi tersebut. Kemudian, sektor jasa transportasi udara menjadi sektor tertinggi ASEAN, negara Malaysia juga yang memiliki potensi meningkatkan PDB ASEAN. Artinya, aktivitas ekspor dan impor antarnegara ASEAN memiliki kemampuan dan potensi dalam menggerakkan perekonomian atau pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] ASEAN Secretariat. (2002). Southeast Asia, A Free Trade Area.
- [2] Hahnel, R. (2014). No TitleThe ABCs of Political Economy. Pluto Press.
- [3] KemendagRI. (2018). Masyarakat Ekonomi ASEAN. <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean/meaac>
- [4] Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). International Trade Theory and Policy (Eleventh). Pearson Education.
- [5] Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). Input-output analysis: Foundations and extensions, second edition. In Input-Output Analysis: Foundations and Extensions, Second Edition. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626982>
- [6] Syverson, C. (2011). What determines productivity. In *Journal of Economic Literature* (p. 5). <https://doi.org/10.1257/jel.49.2.326>